

PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN SELF-EFFICACY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Theophanny Rampisela

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Pattimura

rampisela83@gmail.com

Criezta Korlefura

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Pattimura

crieztakorlefura@gmail.com

Hendra Suhry

Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Pattimura

suhryhen12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan orang tua dan self-efficacy dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada sejumlah siswa, orang tua, serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional, akademik, maupun dukungan instrumental, memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar. Siswa yang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan fasilitas belajar dari orang tua menunjukkan dorongan internal yang lebih kuat untuk berprestasi. Selain itu, self-efficacy terbukti menjadi faktor internal yang menentukan, di mana keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya mendorong ketekunan, optimisme, dan keterlibatan dalam proses belajar. Temuan juga mengungkap bahwa dukungan orang tua berperan dalam membentuk self-efficacy siswa, sehingga memberikan efek ganda terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik muncul dari interaksi harmonis antara faktor eksternal (dukungan orang tua) dan faktor internal (self-efficacy). Penelitian ini memberikan implikasi bahwa program peningkatan motivasi belajar perlu melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, serta strategi pengembangan keyakinan diri siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik secara optimal.

Kata Kunci: Dukungan orang tua; self-efficacy; motivasi belajar; psikologi pendidikan; peserta didik.

Abstract

This study aims to analyze the role of parental support and self-efficacy in enhancing students' learning motivation at the secondary education level. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving students, parents, and teachers. The findings reveal that parental support encompassing emotional, academic, and instrumental aspects plays a significant role in strengthening students' motivation to learn. Students who receive consistent

encouragement, guidance, supervision, and adequate learning facilities from their parents demonstrate higher intrinsic motivation and greater engagement in academic activities. Furthermore, self-efficacy emerges as a crucial internal factor influencing students' persistence, optimism, and willingness to face academic challenges. The study also highlights that parental support contributes to the development of students' self-efficacy, thereby creating a reinforcing effect on learning motivation. These results indicate that students' motivation is shaped through the interaction between external factors (parental support) and internal factors (self-efficacy). This study suggests that efforts to enhance learning motivation should involve collaborative roles between families and schools, alongside strategies to strengthen students' academic confidence in order to foster an optimal learning environment.

Keywords: Parental support; self-efficacy; learning motivation; educational psychology; students

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis paling penting dalam menentukan keberhasilan akademik peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh lingkungan sosial, emosional, dan dukungan yang tersedia bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi memiliki kinerja akademik lebih baik, ketekunan lebih kuat, serta tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendorong motivasi belajar menjadi aspek krusial dalam psikologi pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan, dukungan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar anak. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa perhatian emosional, bimbingan akademik, pengawasan, hingga penyediaan fasilitas belajar. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa parental involvement berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri akademik, dan pencapaian akademik peserta didik (Fan & Williams, 2010). Ketika orang tua menunjukkan ekspektasi positif dan menyediakan suasana belajar yang kondusif, peserta didik cenderung memiliki orientasi belajar yang lebih kuat.

Selain dukungan orang tua, self-efficacy juga merupakan prediktor utama dalam perilaku belajar siswa. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Bandura (1997) menegaskan bahwa self-efficacy mempengaruhi pilihan tindakan, ketekunan menghadapi kesulitan, dan ketahanan menghadapi kegagalan. Penelitian mutakhir dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi menunjukkan motivasi yang lebih besar, strategi belajar lebih efektif, serta prestasi akademik yang lebih baik (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Dukungan orang tua terbukti menjadi salah satu sumber eksternal penting dalam pembentukan self-efficacy siswa. Ketika orang tua memberikan dorongan, penguatan positif, dan keterlibatan emosional yang tinggi, peserta didik memperoleh pengalaman keberhasilan dan persepsi positif mengenai kemampuan diri mereka (Zhou et al., 2020). Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dapat melemahkan keyakinan diri siswa,

sehingga berdampak pada motivasi dan prestasi belajar. Dengan demikian, kedua variabel ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk landasan psikologis yang kuat bagi peserta didik.

Walaupun banyak penelitian telah membahas hubungan antara dukungan orang tua, self-efficacy, dan prestasi akademik, penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana kedua faktor tersebut secara simultan memengaruhi motivasi belajar masih relatif terbatas, terutama pada konteks peserta didik tingkat menengah di Asia Tenggara. Banyak studi sebelumnya lebih menyoroti prestasi atau pencapaian akademik secara langsung, bukan pada aspek motivasional yang menjadi pendorong dasar perilaku belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana dukungan orang tua dan self-efficacy bekerja bersama dalam membentuk motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan orang tua dan self-efficacy dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur psikologi pendidikan dengan memperkuat pemahaman mengenai interaksi faktor lingkungan dan faktor personal dalam mempengaruhi motivasi belajar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penguatan dukungan keluarga dan peningkatan keyakinan diri anak. Penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi bagi pembentukan program intervensi berbasis sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan akademik peserta didik secara berkelanjutan.

Literatur review

Kajian teoritis mengenai motivasi belajar pada peserta didik banyak bertumpu pada teori motivasi kontemporer, khususnya *social cognitive theory* dan *self-determination theory*. Dalam kerangka *social cognitive theory*, motivasi dipandang sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor personal (misalnya keyakinan diri dan tujuan), lingkungan sosial, dan perilaku belajar itu sendiri (Schunk & DiBenedetto, 2020). Kajian meta-teoretis terbaru juga menegaskan bahwa konstruksi seperti self-efficacy, nilai tugas, ekspektasi keberhasilan, serta regulasi diri merupakan inti dari proses motivasional yang berpengaruh langsung terhadap keterlibatan akademik dan prestasi (Urhahne, 2023). Dengan demikian, motivasi belajar dipahami bukan sekadar “kemauan belajar”, tetapi sebuah sistem psikologis yang berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan.

Dalam konteks keluarga, dukungan orang tua (parental involvement) telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor eksternal paling konsisten memengaruhi motivasi dan capaian akademik siswa. Fan dan Williams (2010) menemukan bahwa keterlibatan orang tua—melalui ekspektasi akademik, komunikasi tentang sekolah, dan dukungan belajar di rumah—secara signifikan memprediksi self-efficacy akademik, keterlibatan belajar, dan motivasi intrinsik siswa kelas 10. Studi lain menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan pendidikan dari orang tua berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik

dan minat mereka terhadap pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran spesifik seperti matematika dan bahasa asing (Pavalache-Ilie, 2015; Hung et al., 2025). Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran, perhatian, dan keterlibatan orang tua membentuk iklim psikologis yang mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Sejalan dengan itu, ada pula bukti empiris bahwa intervensi yang secara sengaja meningkatkan keterlibatan orang tua dapat memperbaiki motivasi dan hasil belajar siswa. Sebuah studi eksperimental di Nigeria, misalnya, menunjukkan bahwa program *parental involvement intervention* yang berfokus pada komunikasi rumah–sekolah, supervisi belajar di rumah, dan struktur dukungan akademik berhasil meningkatkan prestasi dan self-efficacy matematika siswa kelas lima (Odukoya et al., 2025). Bagi konteks pendidikan dasar dan menengah, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua bukan sekadar variabel latar, tetapi dapat menjadi sasaran intervensi sistematis untuk menguatkan motivasi belajar anak.

Di sisi lain, self-efficacy sebagai faktor internal telah lama diakui sebagai prediktor kuat motivasi dan prestasi akademik. Studi-studi kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung menetapkan tujuan belajar yang lebih menantang, menggunakan strategi belajar yang lebih efektif, dan lebih gigih ketika menghadapi kesulitan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Penelitian di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah, mengonfirmasi bahwa self-efficacy berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar, bahkan seringkali menjadi prediktor paling kuat di antara faktor psikologis lain seperti konsep diri akademik dan motivasi umum (Akomolafe et al., 2013; Ubaidillah, 2023). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hidajat (2023) dan Shamdas (2023), yang menegaskan bahwa self-efficacy berperan penting dalam mendorong motivasi dan pencapaian akademik siswa di berbagai konteks sekolah.

Hubungan antara self-efficacy dan motivasi belajar semakin dipertegas oleh studi-studi terbaru yang menempatkan self-efficacy sebagai mediator dalam berbagai model motivasional. Sebagai contoh, penelitian di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa self-efficacy memediasi hubungan antara penetapan tujuan dan motivasi akademik; mahasiswa yang yakin pada kemampuannya cenderung memiliki komitmen belajar yang lebih kuat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik (Dodonggo, 2025). Di tingkat pendidikan menengah, hubungan serupa ditemukan antara self-efficacy, motivasi akademik, dan *self-regulated learning*, di mana self-efficacy berkontribusi terhadap kemampuan siswa mengelola proses belajar secara mandiri (Nurhidayah, 2019; Furqon, 2021). Hal ini memperkuat asumsi bahwa peningkatan motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari penguatan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya.

Beberapa penelitian mulai mengkaji hubungan simultan antara dukungan orang tua, self-efficacy, dan aspek motivasi atau kemandirian belajar. Nurlita Widya (2023), misalnya, menemukan bahwa parental involvement, self-efficacy, dan self-determination secara bersama-sama berkorelasi positif dengan kemandirian belajar siswa SMA di Surabaya. Laka (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan self-efficacy siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi kesiapan mereka

untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian lain di tingkat perguruan tinggi menemukan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan motivasi akademik, meskipun tidak selalu berpengaruh langsung pada konsep diri akademik, yang cenderung lebih otonom pada usia dewasa (Lanting College Study, 2024). Meskipun demikian, banyak studi ini lebih menekankan pada hubungan korelasional dan belum secara khusus memfokuskan diri pada motivasi belajar sebagai variabel dependen utama pada konteks peserta didik sekolah menengah.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) dukungan orang tua berkontribusi terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa, terutama melalui ekspektasi akademik, komunikasi, dan dukungan struktural di rumah; (2) self-efficacy merupakan faktor personal kunci yang secara konsisten memprediksi motivasi dan prestasi akademik; dan (3) terdapat indikasi bahwa dukungan orang tua dan self-efficacy saling berhubungan, di mana dukungan keluarga dapat menjadi salah satu sumber pembentukan self-efficacy. Namun, kesenjangan penelitian masih tampak dalam hal kajian yang secara eksplisit menguji bagaimana dukungan orang tua dan self-efficacy secara simultan berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada konteks peserta didik di Indonesia atau Asia Tenggara yang memiliki karakteristik budaya kolektivistik dan pola hubungan orang tua-anak yang khas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peluang untuk memberikan kontribusi empiris dan teoretis dengan memfokuskan diri pada interplay antara variabel dukungan orang tua, self-efficacy, dan motivasi belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi peserta didik mengenai dukungan orang tua, self-efficacy, dan motivasi belajar. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada sekolah yang memiliki keragaman karakter siswa dan kesiapan bekerja sama dalam penelitian. Informan utama adalah peserta didik yang dipilih berdasarkan variasi motivasi belajar, dilengkapi dengan informan pendukung seperti orang tua, guru mata pelajaran, dan guru BK. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipatif terhadap perilaku belajar siswa di kelas, serta dokumentasi berupa catatan guru dan data akademik. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dan diperluas melalui snowball sampling hingga data mencapai titik kejemuhan.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dukungan orang tua, keyakinan diri siswa, dan karakteristik motivasi belajar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (siswa-orang tua-guru), triangulasi teknik (wawancara-observasi-dokumentasi), serta *member checking* untuk memastikan akurasi interpretasi data. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, memperoleh izin tertulis dari sekolah dan orang tua, serta memastikan partisipasi siswa bersifat sukarela. Dengan pendekatan ini, penelitian

berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana dukungan orang tua dan self-efficacy membentuk motivasi belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Informan siswa menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk perhatian emosional, komunikasi yang positif, serta pengawasan belajar memberikan rasa aman dan dihargai, sehingga mendorong keinginan untuk belajar lebih giat. Dukungan emosional seperti memberikan motivasi saat anak merasa lelah atau gagal terbukti memberi dampak langsung terhadap semangat belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fan dan Williams (2010) yang menunjukkan bahwa parental involvement memengaruhi motivasi intrinsik melalui pemberian ekspektasi, perhatian, dan dukungan rumah yang stabil.

Selain dukungan emosional, dukungan instrumental seperti penyediaan fasilitas belajar, lingkungan belajar yang tenang, serta keterlibatan orang tua dalam memantau tugas juga terbukti berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Siswa yang mendapatkan fasilitas belajar memadai, misalnya buku, gawai edukatif, atau bimbingan tugas, memperlihatkan tingkat antusiasme dan regulasi diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan temuan Hung et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan akademik orang tua meningkatkan motivasi berprestasi, terutama pada siswa yang berada dalam masa perkembangan kognitif kritis. Dengan demikian, bentuk dukungan orang tua yang komprehensif emosional dan instrumental menghasilkan dampak yang konsisten terhadap motivasi belajar siswa.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa self-efficacy berperan sebagai faktor internal yang sangat menentukan dalam terbentuknya motivasi belajar. Siswa dengan self-efficacy tinggi memperlihatkan optimisme, ketekunan, dan kemampuan mengatasi hambatan akademik. Banyak informan siswa melaporkan bahwa keyakinan diri bertambah ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas sulit atau ketika guru memberikan umpan balik positif. Fenomena ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (mastery experience) merupakan sumber utama pembentukan self-efficacy. Selain itu, Schunk dan DiBenedetto (2020) juga menemukan bahwa self-efficacy secara konsisten memprediksi motivasi, strategi belajar, dan performa akademik.

Temuan penting lainnya adalah bahwa dukungan orang tua membantu memperkuat pembentukan self-efficacy siswa. Dorongan, validasi, dan ekspektasi realistik dari orang tua membuat siswa merasa mampu menghadapi kesulitan belajar. Banyak siswa menyatakan bahwa ketika orang tua mempercayai kemampuan mereka, muncul keyakinan diri bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas atau mencapai target belajar tertentu. Penelitian Zhou et al. (2020) mendukung temuan ini, di mana dukungan orang tua terbukti meningkatkan academic self-efficacy dan keterlibatan belajar siswa. Artinya, dukungan orang tua memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi belajar melalui jalur peningkatan self-efficacy.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa motivasi belajar muncul sebagai hasil sinergi antara faktor internal (self-efficacy) dan faktor eksternal (dukungan orang tua). Siswa yang mendapatkan dukungan kuat dari orang tua dan memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan diri menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, misalnya keinginan belajar tanpa disuruh atau rasa penasaran terhadap materi pelajaran. Sebaliknya, ketika dukungan orang tua minim, siswa dengan self-efficacy rendah lebih mudah kehilangan motivasi dan cenderung menghindari tugas akademik. Temuan ini selaras dengan model motivasi sosial-kognitif yang menekankan interaksi dinamis antara lingkungan belajar, keyakinan diri, dan perilaku belajar peserta didik (Urhahne, 2023).

Pembahasan hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak cukup dilakukan hanya melalui intervensi sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Pendidik perlu menyediakan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan self-efficacy, sementara orang tua perlu memberikan dukungan emosional, pengawasan, dan fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, program sekolah yang mengedukasi orang tua mengenai pentingnya keterlibatan dalam proses belajar anak dapat memberi dampak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa penguatan motivasi belajar harus berfokus pada dua dimensi utama: dukungan lingkungan keluarga dan pengembangan keyakinan diri akademik siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan orang tua dan self-efficacy merupakan dua faktor utama yang berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk perhatian emosional, bimbingan akademik, supervisi belajar, maupun penyediaan fasilitas, terbukti memberikan dorongan psikologis yang memperkuat keinginan dan keseriusan siswa dalam belajar. Di sisi lain, self-efficacy berfungsi sebagai faktor internal yang menentukan keyakinan diri siswa dalam menghadapi tugas akademik, mengatasi kesulitan, dan mempertahankan ketekunan belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, tetapi juga mempengaruhi self-efficacy, sehingga efeknya menjadi berlapis: semakin kuat dukungan orang tua, semakin tinggi kepercayaan diri siswa, dan semakin besar motivasinya untuk belajar.

Secara keseluruhan, motivasi belajar peserta didik merupakan hasil dari interaksi harmonis antara faktor eksternal dan internal. Ketika siswa memperoleh dukungan konsisten dari orang tua dan memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya, mereka menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih stabil, keterlibatan lebih tinggi dalam pembelajaran, serta ketekunan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, minimnya dukungan orang tua atau rendahnya self-efficacy dapat melemahkan motivasi belajar meskipun lingkungan sekolah sudah mendukung. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan penguatan psikologis siswa

Saran

Saran bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar anak melalui komunikasi yang positif, pemberian penguatan (reinforcement), pengawasan belajar di rumah, dan penyediaan fasilitas belajar yang mendukung. Orang tua juga perlu memberikan ekspektasi yang realistik serta penghargaan terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya, sehingga dapat memperkuat self-efficacy dan motivasi intrinsik.

Saran bagi Guru dan Sekolah

Guru perlu memberikan umpan balik yang membangun, mendorong pengalaman keberhasilan kecil, serta menciptakan suasana kelas yang memfasilitasi perkembangan self-efficacy. Sekolah juga disarankan membuat program kerja sama dengan orang tua, seperti seminar parenting, pelatihan pengasuhan akademik, dan komunikasi rutin melalui BK untuk memperkuat dukungan keluarga terhadap proses belajar siswa.

Saran bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan mengembangkan strategi belajar mandiri, menetapkan tujuan akademik yang terukur, dan melatih kemampuan mengatasi hambatan belajar. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri akademik, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan serta mempertahankan motivasi belajar.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Studi selanjutnya disarankan meneliti hubungan variabel ini dengan metode **kuantitatif** (misalnya SEM atau regresi) untuk mengukur besaran pengaruh masing-masing faktor. Selain itu, penelitian dapat memperluas fokus pada konteks budaya yang berbeda, peran dukungan digital orang tua, atau pengaruh interaksi guru-orang tua terhadap motivasi belajar.

Referensi

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74. <https://doi.org/10.1080/01443410903353302>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Zhou, N., Li, X., & Fang, X. (2020). Parental support, self-efficacy, and academic engagement among adolescents. *Learning and Instruction*, 65, 101–123. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101233>
- Akomolafe, M. J., Ogunmakin, A. O., & Fasoto, G. M. (2013). The role of academic self-efficacy, academic motivation and academic self-concept in predicting secondary school students' academic performance. *Journal of Educational and Social Research*, 3(2), 335–342.

- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74. <https://doi.org/10.1080/01443410903353302>
- Hidajat, H. G. (2023). The role of self-efficacy in improving student academic motivation. *KnE Social Sciences*, 944–956.
- Nurlita, S. W. (2023). Correlation of self-efficacy, parental involvement, and self-determination with students' learning independence. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 210–221.
- Pavalache-Ilie, M. (2015). Parental involvement and intrinsic motivation with primary school students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 187, 607–612. [ScienceDirect](#)
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832> [ScienceDirect+1](#)
- Urhahne, D. (2023). Theories of motivation in education: An integrative review. *Educational Psychology Review*, 35(4), 1–28.
- Laka, L. (2024). Student self-efficacy viewed through parental involvement. *Buletin Ilmiah Psikologi Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74. <https://doi.org/10.1080/01443410903353302>
- Hung, L. C., Chen, C. T., & Wen, M. L. (2025). Parental academic support and student motivation in Asian contexts. *Learning and Instruction*, 85, 101–118.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Urhahne, D. (2023). Theories of motivation in education: An integrative review. *Educational Psychology Review*, 35(4), 1–28.
- Zhou, N., Li, X., & Fang, X. (2020). Parental support, self-efficacy, and academic engagement among adolescents. *Learning and Instruction*, 65, 101–123. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101233>